

Bab Satu

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Desa Wunga di Kecamatan Haharu, Kabupaten Sumba Timur, termasuk wilayah “terkering” di wilayah Nusa Tenggara Timur. Hal ini ditandai oleh jumlah bulan basah yang hanya 3 bulan, serta curah hujan tahunan kurang dari 1.000 mm. Data BPS Kabupaten Sumba Timur Tahun 2008 (Kabupaten Sumba Timur 2009: 33) mencatat, rata-rata curah hujan tahunan di Kabupaten Sumba Timur sebesar 912 mm, sementara itu banyaknya hari hujan hanya 85 hari. Bandingkan dengan beberapa Kabupaten lainnya di NTT, sebagaimana data dalam NTT Dalam Angka 2009 (Propinsi NTT 2010:13) yakni: Kabupaten Ngada (1.989 mm), Kabupaten Kupang (1.751 mm) dan Kabupaten Manggarai (1.636 mm).

Data monografi Desa Wunga tahun 2009 menggambarkan daerah ini dihuni oleh 719 jiwa. Mata pencaharian utama mereka adalah petani lahan kering, tepatnya petani subsisten¹. Masyarakat Wunga juga memiliki pekerjaan sampingan, yakni menangkap ikan di laut, beternak Sapi, Kuda dan Kambing. Bentangan alam dominan berupa wilayah berbukit-bukit yang tandus dan berbatu, dengan area hutan yang terbatas. Kurang lebih 80% merupakan padang rumput

¹ Soetrisno (2002:3) memberikan batasan petani subsisten sebagai “petani yang memiliki lahan sempit dan memanfaatkan bagian terbesar dari hasil pertanian yang diperoleh untuk kepentingan mereka sendiri”.

sabana yang tumbuh subur pada musim hujan dan mengering pada musim kemarau.

Kekeringan merupakan “potret” dominan wilayah ini. Penduduk harus berjalan 3 - 5 km untuk mendapatkan sumber air minum dan mandi pada sejumlah mata air, dengan debit yang relatif kecil. Jauhnya jarak ke sumber air dari lokasi pemukiman, menyebabkan terbatasnya jumlah air yang dapat diambil dengan berjalan kaki. Paling banyak setiap orang hanya dapat mengangkut 20 liter air. Akibatnya penggunaan air menjadi sangat selektif, sehingga untuk membersihkan diri setelah “buang air” pun, sebagian besar penduduk hanya menggunakan tongkol jagung (*pola watar*) atau batu. Aspek kebersihan diri seperti mandi dan gosok gigi cenderung diabaikan dan dilakukan hanya 1 – 2 kali dalam seminggu.

Pada musim hujan, penduduk harus memanfaatkan air hujan seoptimal mungkin bagi pertanian dan kebutuhan hidup sehari-hari. Penduduk menggunakan segala wahana guna menampung air hujan, seperti ember, bak panampung, hingga “bak-bak” alam berupa kolam kecil pada batu karang (*way kulup*) yang tersebar di daerah padang, serta sumur-sumur yang digali di daerah cekungan. Kebun-kebun cenderung dibuka pada daerah cekungan dan rendah untuk memanfaatkan tampungan air hujan yang mengumpul pada wilayah tersebut. Wilayah cekungan dan rendah ini relatif kaya akan unsur hara karena lapisan *top soil*-nya merupakan tanah endapan. Pada musim kering, padang-padang terbuka disekitarnya sering terbakar dan menghanguskan semua rumput serta semak yang ada di atasnya. Pada musim hujan, lapisan tanah atas, seresah rumput dan bekas bakaran tererosi dan mengendap pada wilayah cekungan tersebut.

Rendahnya curah hujan, berdampak pada terbatasnya variasi jenis tanaman dan produktifitasnya. Jagung dan ubi kayu merupakan tanaman pangan utama yang diusahakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri (*subsisten*). Sementara itu kacang tanah merupakan tanaman utama lainnya yang hasilnya dijual sebagai sumber dana tambahan dan cadangan pangan bila mengalami gagal panen. Dinamika hujan sangat mempengaruhi produksi jagung, ubi kayu dan kacang tanah. Curah hujan yang pendek, atau hujan yang tiba-tiba berhenti pada waktu tanaman membutuhkan air, akan berdampak pada rendahnya hasil panen atau gagal panen (lihat Box 1.1.). Bila hal ini terjadi, berarti penduduk mengalami kesulitan pangan selama satu tahun. Kedang (2006) menjelaskan fenomena curah hujan pendek dan tiba-tiba berhenti adalah "hujan tipuan" (*False Rain*), yakni:

"Turunnya hujan tipuan dalam berbagai volume (besar ataupun kecil) diulang beberapa hari dan tidak diikuti hari-hari berikutnya, sehingga cenderung memanipulasi kondisi seolah-olah musim hujan sudah mulai. Namun pada hari-hari berikutnya tidak terjadi hujan dalam interval waktu tertentu yang secara teoritis jumlah curahan hujan tersebut justru belum mencukupi kebutuhan air suatu tanaman. Akibatnya tanaman berada pada kondisi 'ambang layu permanen'. Pada kondisi ini, walaupun terjadi hujan setelah beberapa hari berikutnya, tidak dapat membangkitkan hidup maupun pertumbuhan tanaman atau tanaman akan menjadi mati."

Box 1.1. Kasus Hujan Tipuan

Kasus hujan tipuan terjadi pada akhir tahun 2008. Hujan pertama terjadi tanggal 12 Desember 2008. Tanggal 13 hujan juga turun dan sebagian besar Masyarakat Wunga mulai menanam jagung. Tanggal 14 sampai 21 Desember hujan masih terus turun cukup banyak. Lama hujan pada rentang waktu tersebut antara 3 – 4 jam. Sesudah tanggal 21 Desember, hujan turun dalam jumlah yang sedikit sampai dengan 2 Februari 2009. Sesudah tanggal itu tidak turun hujan lagi. Akibatnya, tanaman jagung Masyarakat Wunga merana dan tidak tumbuh dengan baik. Hasil panen pada akhir Maret 2009 mengalami penurunan drastis dan hanya cukup untuk stok pangan sampai dengan akhir Mei 2009.

Kondisi lebih memprihatinkan terjadi pada akhir tahun 2009. Hujan awal terjadi sejak 16 Desember 2009 dan cenderung terus hujan sampai 15 Januari 2010. Akan tetapi hujan kemudian berhenti hingga awal bulan April 2010. Akibatnya tanaman jagung mati dan Masyarakat Wunga mengalami gagal panen. Awal bulan April 2010 saat hujan mulai turun lagi, sejumlah masyarakat mencoba menanam lagi (tanam kedua). Walaupun hujan turun tidak teratur, tanaman jagung masih bisa tumbuh dan berbuah tetapi dengan produktifitas yang sangat rendah. Sebagian besar masyarakat yang tidak menanam jagung mengalami kesulitan pangan yang cukup parah. Kondisi ini terjadi tidak saja di Wunga, tetapi juga di banyak tempat di Sumba Timur dan NTT. Berbagai media massa mengangkat permasalahan kekeringan dan ancaman terhadap rawan pangan. Harian *Kompas*, 16 April 2010 misalnya memberitakan “33 Kecamatan pada 3 Kabupaten di NTT Terancam Rawan Pangan” akibat kekeringan. Sejumlah 49.768 keluarga (248.840 jiwa) terkena dampak kekeringan. Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu dari tiga Kabupaten tersebut. Sementara itu *Antara News* pada 29 April 2010 memberitakan “Kekeringan Melanda 94.603 ha Lahan di NTT” akibat curah hujan yang tidak menentu. Sebanyak 17 Kabupaten mengalami gagal panen yang sangat parah.

Kenyataan kekeringan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap permasalahan ketersediaan pangan setiap rumah tangga. Kegagalan panen berarti mengharuskan masyarakat untuk mencari cara lain untuk mendapatkan pangan. Kekeringan yang sering terjadi, mengakibatkan ketahanan pangan rumah tangga menjadi sangat rentan di wilayah ini. Hal yang sama juga dilaporkan Karwur dkk (2003:114), bahwa kondisi rentannya ketahanan pangan di NTT, sangat terkait dengan dinamika iklim tropis kering di wilayah ini.

Rawan Pangan dan kelaparan merupakan hal yang sering terjadi pada wilayah Wunga. Sejak bulan November sampai bulan Februari, penduduk memasuki masa-masa paceklik. Berbagai upaya pengatasan (*coping mechanism*) diupayakan penduduk untuk mempertahankan hidup. Melaut untuk mencari ikan, mencari ubi hutan atau *iwi* (*Dioscorea spp.*), menjual ternak, hingga melakukan barter hasil laut atau ternak dengan bahan pangan di wilayah-wilayah surplus pangan, merupakan tindakan umum yang dilakukan pada masa tersebut.

Tekanan lingkungan yang demikian tinggi dan mempengaruhi kelangsungan hidup penduduk, tidak membuat penduduk bergeming untuk beralih dari wilayah yang sangat kering ini. Wawancara mendalam yang dilakukan dengan sejumlah masyarakat menggambarkan bahwa kepercayaan yang sangat tinggi pada maksud Alkhalik yang menempatkan mereka di wilayah ini, serta ikatan dengan para leluhur (Marapu), jauh lebih kuat dan semakin menguatkan mereka untuk bertahan. Manifestasi dari kepercayaan ini masih terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengusahakan kebun, hutan, padang dan laut. Mereka sangat percaya bahwa arwah para leluhur akan membantu

dalam kehidupan mereka. Mereka juga percaya, arwah para leluhur dapat memberikan malapetaka bila tidak dipedulikan².

Tekanan sosial ekonomi juga tiada henti mendera Masyarakat Wunga. Di wilayah ini, tidak ada Bidan Desa atau tenaga medis yang bersedia menetap. Demikian halnya dengan Guru Sekolah Dasar yang ada di desa ini. Dari 6 kelas yang ada, hanya 3 orang guru tetap yang bersedia menjalankan tugas. Akibatnya para orang tua di wilayah ini berinisiatif mengangkat 7 tenaga lokal untuk membantu mengajar sebagai guru honorer, walaupun dengan tingkat pendidikan hanya SMA. Kesulitan air pada musim kemarau memaksa guru "memperalat" anak sekolah untuk harus membawa air bagi sekolah (guru) setiap kali berangkat ke sekolah. Setiap anak kelas I dan II wajib membawa 2 liter air, sedangkan bagi kelas III s/d VI wajib membawa 5 liter air. Beban membawa air ini semakin melengkapi kesulitan anak-anak setempat untuk mengikuti pembelajaran secara menyenangkan. Jarak ke sekolah yang jauh (terdekat 500 meter, terjauh 5,5 km) dan udara yang panas pada musim kemarau, seringkali membuat kelas kosong karena banyak anak yang membolos. Hal ini terutama dialami pada anak kelas I, II dan III karena relatif masih kecil. Sementara itu bagi anak kelas IV s/d VI, membantu orang tua di kebun sering menjadi alasan untuk tidak masuk sekolah.

Letak wilayah Desa Wunga yang relatif jauh dari ibu kota Kecamatan (17 km) dan dari ibu kota Kabupaten (60 km), serta jarangnyanya kendaraan umum yang melintasi wilayah ini, mengakibatkan terbatasnya akses masyarakat terhadap pasar. Hal ini

² Kepercayaan masyarakat ini tergambar dari isi doa (*hamayang*) yang senantiasa mereka lakukan setiap mengawali aktivitas berkebun, memanfaatkan hasil hutan (mencari ubi hutan atau *iwi*), berburu di padang dan melaut.

membuka peluang bagi pedagang perantara yang cenderung bersifat eksploitatif terhadap penduduk. Selisih harga beli dari tangan penduduk dengan harga jual di pasar kota bisa mencapai 100%, terutama untuk ternak kecil serta ikan laut sebagai hasil tangkapan. Kebutuhan uang tunai untuk membeli kebutuhan pokok serta mudah rusaknya ikan, sering kali menjadi alasan bagi penduduk untuk menjual ternak atau ikan, walaupun dengan harga yang sangat murah.

Tekanan kehidupan sosial juga berkaitan dengan budaya dan kepercayaan kepada Marapu. Berbagai aktivitas sosial seperti perkawinan, kematian, kelahiran, dan pengusahaan kebun sering mensyaratkan kebutuhan ternak seperti Ayam, Babi, Kuda, Sapi atau Kerbau, baik untuk dikurbankan, dikonsumsi, ataupun sebagai barang pembayaran (misalnya sebagai mas kawin). Demikian halnya dengan kebutuhan emas perak, tenun ikat dan berbagai perlengkapan lainnya untuk kebutuhan perkawinan yang harus diupayakan masyarakat. Umumnya kebutuhan-kebutuhan ini merupakan sumbangan dari keluarga, akan tetapi kalau tidak tersedia, mereka harus membeli.

Strategi dalam mempertahankan kehidupan masyarakat petani lahan kering dari tekanan lingkungan alam dan ekonomi yang demikian tinggi, menarik untuk diketahui secara lebih utuh dan mendalam, terutama dalam hubungannya dengan kepercayaan lokal Marapu yang kuat dipegang oleh Masyarakat Wunga. Apalagi hingga saat ini Negara belum mengakui eksistensi kepercayaan lokal. Padahal, sebagaimana hasil studi yang dilakukan oleh Qoyim (2003:185) menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan lokal yang dianut masyarakat dengan pemaknaan dan pola tindak masyarakat terhadap persoalan-persoalan kehidupan yang fundamental seperti kebutuhan dasar manusia. Kepercayaan lokal

memiliki peran penting dalam menghasilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan hidup manusia, baik dalam hubungannya dengan kehidupan antar sesama manusia, maupun hubungan antar manusia dengan alam, serta dengan sang pencipta yang gaib. Dengan demikian, peran Negara yang mengeliminasi keberadaan kepercayaan lokal seperti kepercayaan Marapu, secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola tindak masyarakat dalam mengatasi persoalan kehidupan yang mereka hadapi, termasuk permasalahan ketahanan pangan yang mendera mereka tahun demi tahun.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman bagaimana sistem kepercayaan Marapu berfungsi dalam menghadapi ketidakpastian dan ketidakamanan pangan Masyarakat Wunga di daerah yang kering dan sulit.

Melalui penelitian ini diharapkan: (1) akan memperkaya kajian teoritikal tentang strategi mempertahankan hidup pada daerah kering, yang terkait dengan kepercayaan lokal di wilayah Nusa Tenggara Timur; (2) Melengkapi studi-studi ketahanan pangan yang ada di wilayah iklim ekstrim NTT dalam relasinya dengan kepercayaan lokal Marapu. Selama ini, studi yang dilakukan masih secara terpisah, padahal realitas pada banyak masyarakat di wilayah terpencil di NTT, sistem pertanian yang dilakukan masih terikat dengan praktek-pratek ritual kepercayaan lokal. Dari studi awal yang dilakukan pada Masyarakat Wunga, ditemukan 14 jenis ritual yang terkait dengan usaha pertanian, dan masih dipraktekkan secara rutin hingga saat ini; (3) Memberikan masukan secara praktis kepada berbagai pihak yang berkepentingan, terutama pemerintah yang

selama ini cenderung mengatasi permasalahan ketahanan pangan secara sentralistik dan mengabaikan dimensi ekologi, budaya dan sosial ekonomi lokal; (4) Studi ini akan memberikan masukan terhadap pemahaman yang lebih baik dan utuh pada hubungan negara (pemerintah daerah) dengan masyarakat lokal, terutama ketika program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, bersentuhan dengan nilai-nilai lokal masyarakat.

1.3. Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman bagaimana sistem kepercayaan Marapu berfungsi dalam menghadapi ketidakpastian dan ketidakamanan pangan Masyarakat Wunga di daerah yang kering dan sulit. Untuk memperoleh pemahaman ini, membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap persoalan penelitian. Untuk itu dalam penelitian ini, kegiatan pengumpulan data menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yakni melalui pendekatan etnografi. Gambaran detail tentang metode dan teknis pengumpulan data, terlampir – 1.

Penelitian mengambil tempat di Desa Wunga, sebuah desa terpencil di Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Ada beberapa alasan yang melatarbelakanginya, terutama terkait dengan tujuan penelitian. *Pertama*, dalam mitologi Masyarakat Sumba, Wunga merupakan pintu masuk bagi Penduduk Sumba ketika pertama kali datang dan mendiami Pulau Sumba. Pada kedatangan tersebut, dipercayai para leluhur membangun kampung adat pertama (*Paraingu Wunga*) dan melakukan musyawarah pertama untuk menetapkan tata kehidupan bersama Masyarakat Sumba (*Lii Ndai*). Hingga saat ini, hampir sebagian besar Masyarakat Wunga masih memegang kuat kepercayaan ini. Kondisi

ini cukup kontras bila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Sumba oleh karena desakan agama-agama besar, terutama Agama Kristen. *Kedua*, kondisi fisik wilayah Wunga tergolong ekstrim kering jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Pulau Sumba. Masyarakat tinggal pada daerah ketinggian yang jauh dari sumber air. Jarak sumber air dengan pemukiman penduduk sekitar 3 – 5 km. Curah hujan sangat rendah, periode hujan dalam setahun sekitar 3 bulan. Kekeringan merupakan potret dominan wilayah ini. *Ketiga*, walaupun masyarakat tinggal pada wilayah yang ekstrim kering, mata pencaharian utama Masyarakat Wunga adalah petani lahan kering yang memanfaatkan hujan sebagai sumber air satu-satunya untuk menopang usaha pertanian mereka. Dengan sumber daya kehidupan lainnya yang sangat minim, ketidakpastian dan ketidakamanan pangan merupakan hal yang sering terjadi. Ketiga hal inilah yang menarik peneliti untuk memahami lebih dalam, keterkaitan kepercayaan Marapu, kekeringan, serta ketidakpastian dan ketidakamanan pangan yang membingkai kehidupan Masyarakat Wunga hingga saat ini.

1.4. Sistematika Pemaparan

Sistematika pemaparan dari penelitian ini terbagi atas lima bagian, yakni: bagian *pertama*, pengantar, bagian *kedua* tantangan yang dihadapi masyarakat daerah kering; bagian *ketiga* tentang pandangan masyarakat terhadap wilayah yang mereka tinggal; bagian *keempat* tentang strategi masyarakat bertahan hidup di wilayah yang sulit dan kering secara berkelanjutan; dan bagian *kelima* penutup

Bagian pertama merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran tentang latar belakang pelaksanaan penelitian. Bagian ini dipaparkan dalam dua bab, yakni: Bab 1. Pendahuluan dan Bab 2.

Kerangka Teoritis. Bab 1. menjelaskan tentang latar belakang permasalahan yang mendorong penelitian ini dilakukan, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika pemaparan hasil penelitian. Sementara itu Bab 2. memaparkan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian.

Bagian kedua akan memaparkan gambaran umum wilayah penelitian, Desa Wunga, Kecamatan Haharu, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Bagian ini bertujuan untuk: memberikan gambaran tentang tantangan kehidupan Masyarakat Wunga yang berada di daerah yang kering dan sulit. Bagian ini dipecahkan dalam dua bab, yakni Bab 3. Potret Desa Wunga yang kering, dan Bab 4. Menangkap Air Kehidupan di Daerah Kering.

Bab 3. menjelaskan tentang tantangan kehidupan Masyarakat Wunga yang sangat sulit dan kering, yakni gambaran kondisi geografis wilayah yang kering, pola pemukiman penduduk yang terbagi tiga, tantangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang sulit, serta gambaran tentang kondisi pangan dan konsumsi masyarakat yang sangat terbatas.

Bab 4. menjelaskan tentang tantangan kehidupan Masyarakat Wunga, khususnya berkaitan dengan kelangkaan air sebagai sumber kehidupan masyarakat, baik pada musim hujan, terutama pada musim kemarau. Penjelasan ini mencakup sumber-sumber air apa saja yang dapat diakses oleh Masyarakat Wunga, proses mendapatkan air dari setiap sumber air tersebut, serta pengorganisasian oleh Masyarakat Wunga dalam memanfaatkan sumber daya terbatas tersebut.

Bagian ketiga tentang pandangan masyarakat terhadap wilayah yang mereka tinggal. Bagian ini bertujuan untuk menggali alasan Masyarakat Wunga bertahan hidup di tempat yang sulit

tersebut. Untuk itu dilakukan penelusuran terhadap mitologi keberadaan orang Sumba dan pandangan menurut ajaran agama suku Marapu. Bagian ini dipaparkan dalam dua bab, yakni Bab 5. Asal Muasal Orang Sumba dan Bab 6. Marapu: Kepercayaan Lokal Yang Menguatkan Masyarakat Wunga.

Bab 5. menjelaskan tentang mitologi orang Sumba, sejak penciptaan, proses kedatangan ke Pulau Sumba, proses musyawarah di wilayah Haharu dalam rangka pengembangan tata kehidupan bersama, hingga penyebaran ke berbagai bagian di pulau Sumba. Melalui penelusuran terhadap mitologi ini, diharapkan dapat diketahui alasan menetapnya penduduk Desa Wunga di wilayah ini dari sudut pandang mitologi.

Bab 6. Bab menguraikan lebih lanjut alasan menetapnya Masyarakat Wunga di wilayah ini. Sekalipun “harus” menetap pada wilayah yang sulit dan dengan sumber daya alam yang sangat terbatas ini, Masyarakat Wunga percaya bahwa para leluhur mereka akan senantiasa menolong mereka. Keyakinan masyarakat ini dikenal sebagai keyakinan Marapu. Pembahasan tentang Marapu dalam bab ini akan mencakup: pengertian Marapu; kepercayaan kepada Alkhalik tertinggi, gambaran tempat-tempat ritual dan medium yang digunakan dalam berbagai ritual tersebut.

Bagian keempat berkaitan dengan strategi Masyarakat Wunga bertahan hidup di wilayah yang kering dan sulit secara berkelanjutan. Pembahasan bagian ini diuraikan dalam tiga bab, yakni: Bab 7. Kerja Bersama Kerabat dan Leluhur dalam Usaha Pertanian, Bab 8. Ritual Dalam Usaha Pertanian Masyarakat Wunga, dan Bab 9. Bertahan Hidup Dalam Kelaparan.

Bab 7. menjelaskan tentang permasalahan usaha pertanian Masyarakat Wunga sebagaimana tergambar dari keseluruhan

aktivitasnya, yakni mulai dari kegiatan penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, dan kegiatan pasca panen. Selain aktivitas, pembahasan dalam bab ini juga mencakup jenis-jenis tanaman apa saja yang diusahakan oleh Masyarakat Wunga.

Bab 8. menjelaskan tentang berbagai mekanisme mempertahankan hidup penduduk di wilayah yang kering dan sulit, terutama dalam mensiasati kelangkaan pangan di tingkat rumah tangga. Mekanisme ini antara lain mencakup pengurangan intensitas makan, mencari ikan di laut, mencari ubi hutan atau *iwi* (*Dioscorea spp.*), menjual ternak, serta *mandara* atau melakukan *barter* hasil laut atau ternak dengan bahan makanan di wilayah-wilayah yang surplus pangan. Pemaparan strategi mempertahankan hidup mencakup gambaran tentang proses dari setiap tindakan tersebut.

Bab 9. menjelaskan tentang proses ritual yang dilaksanakan masyarakat berkaitan dengan keseluruhan usaha pertanian. Pada bagian ini akan dipaparkan detail pelaksanaan ritual, berkaitan dengan waktu pelaksanaan, maksud dan tujuan ritual, serta proses pelaksanaan ritual.

Paparan ini kemudian bermuara pada bagian penutup yang terdiri dari sintesis terhadap temuan dari bab-bab sebelumnya, rangkuman dan kesimpulan. Bagian ini diuraikan dalam tiga bab, yakni: Bab 10. Marapu dan Ketahanan Pangan, Bab. 11. Marapu dan Pembangunan, dan Bab 12. Rangkuman dan Kesimpulan.